

**KONFLIK DAN REKONSILIASI ETNIK DI MESUJI  
(STUDI PADA MASYARAKAT PRIBUMI DAN PENDATANG DI  
KECAMATAN MESUJI, KABUPATEN OKI, SUMATERA SELATAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

**Disusun Oleh**

**BODRO SIGIT RAHWONO**

**NIM. 10720008**

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Bodro Sigit Rahwono

NIM : 10720008

Program Studi : Sosiologi

Konsentrasi : Sosiologi Ekonomi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul : “Konflik dan Rekonsiliasi Etnik di Mesuji (Studi pada Masyarakat Pribumi dan Pendatang di Kecamatan Mesuji, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan)”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8 Desember 2014

Yang Menyatakan,



**Bodro Sigit Rahwono**

**NIM. 10720008**

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Bodro Sigit Rahwono

NIM : 10720008

Prodi : Sosiologi

Judul : "Konflik dan Rekonsiliasi Etnik di Mesuji (Studi pada Masyarakat Pribumi dan Pendatang di Kecamatan Mesuji, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan)"

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

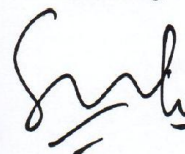
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2014

Pembimbing,



Sulistyaningsih, S. Sos., M. Si

NIP. 19761224 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id  
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 0061 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

KONFLIK DAN REKONSILIASI ETNIK DI MESUJI (STUDI PADA MASYARAKAT  
PRIBUMI DAN PENDATANG DI KECAMATAN MESUJI, KABUPATEN OKI,  
SUMATERA SELATAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Bodro Sigit Rahwono  
NIM : 10720008  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 23 Desember 2014  
Nilai Munaqasyah : 89.66 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.  
NIP 19761224 200604 2 001

Penguji I,

Achmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.  
NIP 19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 19 Januari 2015

Dekan,



Prof. Dr. Diding Abdurahman, M.Hum.  
19630306 198903 1 010

**MOTTO**

Anglaras Ilining Banyu

Angeli Ananging Ora Keli

“Mengikuti Aliran Air, Ikut Hanyut Tapi Tidak Terhanyut”

*(Serat Lokajaya, Sunan Kalijaga, Lor 11-629)*

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

Kedua *Orang Tuaku*

Keluarga Besar *Suwarto & Siti Kotiah*

Saudaraku *Sigit Bersaudara*

(Kori Sigit Darmawan, Puput Sigit Karimulyo, Ragil Sigit Pamungkas)

*Segenap Sahabat &*

*Almamaterku,*

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam. Semoga kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi yang berjudul “Konflik dan Rekonsiliasi Etnik di Mesuji (Studi pada Masyarakat Pribumi dan Pendatang di Kecamatan Mesuji, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan)”, alhamdulillah telah selesai disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saya sebagai penyusun skripsi ini menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini tidak lupa saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si, selaku Kepala Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sulistyaningsih, S. Sos, M. Si, selaku dosen pembimbing, saya ucapkan terimakasih banyak atas waktu, motivasi, saran dan nasehat yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa beliau akan banyak sekali kesulitan yang akan saya alami selama penyusunan skripsi ini.
4. Ambar Sari Dewi, S. Sos, M. Si, selaku dosen pembimbing akademik. Saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahnya dalam hal akademik maupun non akademik selama saya menjalani kuliah.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Pak Zaenal, Pak Musa, Pak Norma, Pak Yayan, Bu Muryanti, Bu Napsiah) yang telah mengajarkan banyak sekali ilmu. Saya haturkan terima kasih atas semua yang diberikan dari tahun 2010 sampai 2014 ini.
6. Masyarakat Surya Adi dan Pematang Panggang, terutama Bapak Husin selaku Sekdes Pematang Panggang dan Bapak Kartono selaku Kepala Desa Surya Adi yang telah memberikan izin penelitian, serta tidak lupa ucapan terimakasih saya haturkan pada para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan memberikan informasinya.
7. Pemerintah Kecamatan Mesuji, terutama Bapak Mulono beserta jajarannya di Kecamatan Mesuji yang telah memberikan saran dan arahan dalam penelitian.



8. Kepolisian Sektor Mesuji, terutama Bapak Jajang Mulyana dan jajarannya yang telah memberikan informasi dan izin penelitian.
9. Kedua Orang Tuaku, Bapak Suwanto dan Ibu Siti Kotiah yang telah memberikan doa yang menguatkan dan nasehat yang mencerahkan. Untuk saudara-saudaraku Kori Sigit Darmawan, Puput Sigit Karimulyo dan Ragil Sigit Pamungkas, terimakasih atas dukungannya.
10. Sahabat sekaligus saudara besar di kontrakan, Denar Septian Arifin dan Danang Sutejo. Hidup ini terlalu sepi tanpa nasehat dan canda kalian berdua, semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kalian.
11. Seluruh sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di kampus UIN Sunan Kalijaga. Teman seperjuangan (Denar, Edi, Jamal, Arif, Ali, Gus Ahla, Havid, Enggar, Andi, Pendi, Safrul, Wahid, Reni, Rima, Fita, Asli, dan semuanya yang tak dapat disebutkan), terimakasih atas semuanya.
12. Kawan sudaerah di tanah rantau ini (Lizam, Bowo, Joko, Nurul, Kasi, Siti, Apri, Rinto dan semuanya yang tak dapat disebutkan), perjuangan baru dimulai kawan.
13. Sahabat seperjuangan di Kos Wisma Tape (Imam, Rosi, Miftah, Misbah, Zaki, Muhendi dan semua yang tak dapat disebutkan), tanpa kalian di tanah rantau ini mungkin akan terasa begitu sepi.
14. Teman-teman KKN (Dina, Linggar, Erna, Tika, Juli, Pak Ketu, Adi, Mister, Lia, bilal, Rasyid) dan segenap keluarga besar Mas Budi di Mendut (Ma'e Pak'e, Mas Budi, Mas Mukhlas, Mbak Lupi, Niken dan segenap masyarakat mendut).

Penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi masyarakat, dalam menyelesaikan konflik komunal yang terjadi. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penyusun dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT

Yogyakarta, 8 Desember 2014

Penyusun,



**Bodro Sigit Rahwono**

**NIM. 10720017**

## ABSTRAK

Kecamatan Mesuji merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Kecamatan Mesuji merupakan salah satu daerah rawan berdampak konflik etnis di Provinsi Sumatera Selatan, hal tersebut ditandai dengan intensitas konflik yang sering terjadi antara penduduk lokal dan pendatang. Peneliti mengambil sampel dua desa di Kecamatan Mesuji, yaitu Desa Surya Adi dan Pematang Panggang, kedua desa ini merepresentasikan konflik dan kekerasan etnik yang terjadi antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung. Sejak tahun 1975 Etnik Jawa di Desa Surya Adi dan Etnik Kayu Agung di Desa Pematang Panggang telah hidup berdampingan, namun realitanya konflik yang bernuansa etnis masih sering terjadi. Konflik yang terjadi antara kedua desa tersebut merupakan konflik yang bersifat multidimensional, mulai dari konflik agraria, ekonomi, budaya, maupun tindak kriminal biasa, namun konflik tersebut selalu meluas menjadi kekerasan komunal yang membawa isu-isu etnik. Dari latarbelakang masalah tersebut, ada tiga hal yang diangkat dalam penelitian ini yaitu interaksi antar etnis, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dan upaya rekonsiliasi dalam menyelesaikan konflik antar etnis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika konflik antar etnik di Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang, meliputi faktor-faktor penyebab konflik dan proses rekonsiliasi konflik yang telah dilakukan pemerintah dalam menyelesaikan konflik antar etnik. Penelitian ini menggunakan teori Konflik dari Johan Galtung dan *Labelling Theory* dari George H. Mead. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif analitik. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode induktif, meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konflik etnis yang terjadi antara Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi ikut melibatkan desa-desa lain di Kecamatan Mesuji yang sangat multi-etnik. Konflik etnis tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Segregasi, pemisahan tempat tinggal berdasarkan etnik dan pengelompokan etnik di wilayah tertentu menimbulkan hambatan komunikasi dan sikap primordialisme etnis; (2) Label dan stereotip, minimnya kontak langsung antar etnik menyebabkan anggota etnik saling menggeneralisasi perilaku oknum etnik tertentu, menjadi kesalahan seluruh kelompok etnik; (3) Kesenjangan sosial-ekonomi, kedatangan transmigran yang secara massif dengan motivasi dan harapan yang tinggi, perlahan mendominasi dan menggeser posisi Etnik Kayu Agung menjadi termarginalkan dalam sistem sosial-ekonomi. Rekonsiliasi yang dilakukan pemerintah dalam menyelesaikan konflik tersebut berupa pendekatan *negative peace* yang hanya berfokus pada penyelesaian kekerasan langsung. Proses-proses rekonsiliasi konflik tersebut telah sering dilakukan, namun kurang berjalan maksimal. Konflik antar etnik hingga kini masih sering terjadi dan mengakar dalam di kehidupan masyarakat.

*Kata Kunci : Konflik Etnis, Mesuji, Rekonsiliasi Konflik*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Landasan Teori .....	17
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	33
<b>BAB II <i>SETTING</i> LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Profil Kecamatan Mesuji.....	35
B. Profil Desa Pematang Panggang .....	39
1. Kondisi Geografis Desa Pematang Panggang.....	39
2. Kondisi Demografis Desa Pematang Panggang.....	41
C. Profil Desa Surya Adi .....	44
1. Kondisi Geografis Desa Surya Adi .....	44

2. Kondisi Demografis Desa Surya Adi.....	45
D. Perbandingan Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa .....	48

**BAB III INTERAKSI DAN KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT  
PRIBUMI DAN PENDATANG ..... 52**

A. Gambaran Umum Konflik Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi .....	52
1. Konteks dan Interaksi Masyarakat Pribumi dan Pendatang... 53	
a. Kondisi dan Interaksi Masyarakat Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang .....	53
b. Persepsi Terhadap Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung yang Berkembang di Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi .....	57
c. Kondisi Perekonomian Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi .....	60
2. Konflik Masyarakat Pribumi dan Pendatang .....	64
a. Konflik Antara Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa.....	64
B. Analisis Konflik Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang 68	
1. Jenis dan Tipe Konflik .....	68
2. Analisis Situasi Konflik .....	70

**BAB IV REKONSILIASI KONFLIK..... 84**

A. Proses Rekonsiliasi Konflik Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa .....	84
B. Analisis Rekonsiliasi dan Perdamaian Konflik .....	89

**BAB V PENUTUP ..... 104**

A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	106

**DAFTAR PUSTAKA ..... 108**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Tinjauan Pustaka.....	16
Tabel 2. Daftar Desa di Kecamatan Mesuji .....	37
Tabel 3. Perbandingan Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa.....	48
Tabel 4. Segitiga SPK Galtung .....	75
Tabel 5. Kekerasan Struktural .....	80
Tabel 6. Kekerasan Langsung .....	81
Tabel 7. Kekerasan Kultural .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemetaan Konflik.....	19
Gambar 2. Segitiga Galtung atau SPK.....	22
Gambar 3. Segitiga Kekerasan Galtung.....	23
Gambar 4. Peta Kecamatan Mesuji.....	36
Gambar 5. Peta Desa Pematang Panggang .....	40
Gambar 6. Adat pernikahan Etnik Kayu Agung .....	50
Gambar 7. Etnik Jawa .....	50
Gambar 8. Pemetaan Konflik antar Etnik di Kecamatan Mesuji.....	71
Gambar 9. Segitiga Konflik Galtung terhadap Konflik Etnik Pribumi dan Etnik Pendatang .....	74
Gambar 10. Peta Akar Kekerasan Galtung .....	79
Gambar 11. Rekonsiliasi Konflik.....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam perbedaan, suku, bangsa, kebudayaan dan agama untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. Konsep perbedaan atau multikulturalisme tersebut, dalam Islam disebut dengan *kalimatun sawa'*. Islam multikulturalisme (*kalimatun sawa'*) adalah bentuk perspektif teologis tentang penghargaan terhadap keragaman agama, kultur dan etnis. *Kalimatun sawa'* mendorong kemajemukan dan keragaman, sebagai prinsip tata nilai (*value system*) terhadap pola relasi masyarakat yang setara, saling menghargai perbedaan, serta memilih jalan damai tanpa konflik dan kekerasan.<sup>1</sup> Hal inilah yang menjadi inti dalam kehidupan antar kelompok etnis, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Mahateliti”<sup>2</sup>

Ayat tersebut merupakan landasan teologis bahwa konsep *kalimatun sawa'* merupakan kesatuan dari perbedaan (multikultural), saling mengenal (dialog) dan spirit ke-Islaman (trasendensi). Perbedaan

---

<sup>1</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Jurnal Addin*: “Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam”, Vol 4 no. 2, (Salatiga: STAIN Salatiga, 2005), hlm. 30

<sup>2</sup> QS. Al-Hujurat 49:13



dalam Islam merupakan suatu rahmat yang perlu disyukuri dengan menciptakan toleransi dan perdamaian tanpa kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi dialogis antar kelompok masyarakat untuk mewujudkan transformasi sosial, merupakan perwujudan dari rasa syukur terhadap perbedaan yang telah dikodratkan, sedangkan spirit ke-Islaman dijadikan sebagai landasan nilai dalam bertindak dan berfikir.<sup>3</sup> Konsep tersebut dapat digunakan untuk membaca konteks multikulturalisme di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan memiliki beragam etnis.

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk yang sangat kompleks, ditandai dengan perbedaan suku bangsa, agama, adat dan kedaerahan.<sup>4</sup> Jumlah suku bangsa di Indonesia berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, tercatat mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa.<sup>5</sup> Jumlah atau ukuran populasi dari setiap suku bangsa juga sangat bervariasi. Etnik Jawa hampir tersebar di setiap wilayah Indonesia, populasinya mencapai 95,2 juta jiwa atau setara dengan 40 persen dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>6</sup> Persebaran Etnik Jawa di daerah lain berpotensi menimbulkan benturan ikatan-ikatan primordial dengan sub-kebudayaan berbeda, sehingga jika tidak terkelola dengan baik akan menimbulkan konflik sosial di masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Jurnal Addin: Membangun Sikap....* hlm. 31

<sup>4</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 35

<sup>5</sup> Akhsan Naim & Hendry Saputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, ( Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 14

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>7</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia...* hlm. 78

Konflik dalam interaksi sosial merupakan suatu keniscayaan dan sudah menjadi bagian dari masyarakat. Konflik merupakan indikasi bahwa kelompok-kelompok kepentingan memiliki tujuan yang tidak sejalan terhadap apapun, yang berkaitan dengan relasi antar kelompok sosial.<sup>8</sup> Konflik sosial pada masa Orba (orde baru) cenderung sangat minim, hal ini dikarenakan Orba menggunakan pendekatan keamanan yang sangat ketat dan represif, untuk menciptakan stabilitas politik nasional.<sup>9</sup> Pascareformasi bergulir pada tahun 1998, masyarakat berada dalam kebebasan sosial-politik, baik dari tidakan represif negara maupun militer. Perubahan struktur politik secara cepat tersebut, menimbulkan peningkatan eskalasi konflik dan kekerasan komunal yang bernuansa etnis dan agama diberbagai wilayah di Indonesia.<sup>10</sup>

Indonesia sebagai negara yang multi-etnik, memiliki sejarah konflik sosial yang sangat panjang terkait konflik kelompok agama dan etnis. Beberapa konflik etnik yang terjadi di Indonesia dari tahun 1999-2012 yang melibatkan masyarakat lokal dan pendatang, diantaranya sebagai berikut: Konflik Ambon tahun 1999-2002, konflik ini bernuansa etnis religius antara Etnik Ambon yang beragama Kristen dan pendatang (Buton, Bugis, Makasar, dan Jawa) yang beragama Islam.<sup>11</sup> Konflik di Sambas, Kalimantan Barat, antara Etnis Melayu dan Madura yang terjadi pada tahun 1999 telah

---

<sup>8</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 26

<sup>9</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 5

<sup>10</sup> Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : Kencana Media Group, 2010), hlm. 201

<sup>11</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik ....* hlm. 158

mengakibatkan 150 orang meninggal dan 10.000 orang mengungsi.<sup>12</sup> Konflik di Sampit antara Madura dan Etnik Melayu serta Dayak tahun 2001.<sup>13</sup> Konflik Lampung Selatan antara Etnik Bali dan Etnik Lampung pada tahun 2012, konflik ini mengakibatkan 14 orang meninggal dunia, belasan luka parah dan 1.700 warga mengungsi, dan masih banyak lagi konflik-konflik etnik lainnya.<sup>14</sup> Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia di atas sebagian besar muncul akibat konflik komunal antara penduduk lokal dan pendatang, baik yang melibatkan transmigran dari Pulau Bali (Etnik Bali) maupun Pulau Jawa (Etnik Madura dan Etnik Jawa).

Etnik Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, datang melalui program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat. Transmigrasi di Kabupaten Ogan Komering Ilir dilaksanakan sejak tahun 1975 hingga tahun 2006 telah mencapai 35.734 kepala keluarga atau 149.541 jiwa (22,21 persen dari total jumlah penduduk).<sup>15</sup> Daerah Mesuji sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten OKI, secara administratif memiliki 16 desa terdiri dari 13 desa pembangunan daerah transmigrasi dan 3 desa penduduk lokal, seperti halnya Desa Surya Adi yang merupakan desa transmigran dan Desa Pematang Panggang yang merupakan desa penduduk lokal.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Syamsul Hadi dkk, *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 50

<sup>13</sup> Budi Susanto, *Identitas dan Poskolonialisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 105

<sup>14</sup> [Lamppost.co/berita/rusuh-lampung-selatan-masuk-5-kekerasan-terburuk](http://lamppost.co/berita/rusuh-lampung-selatan-masuk-5-kekerasan-terburuk). Diakses pada 27 juni 2014

<sup>15</sup> [https://www.academia.edu/5976093/ebijakn\\_i\\_pendahuluan](https://www.academia.edu/5976093/ebijakn_i_pendahuluan). Diakses pada 1 mei 2014 pukul 17.55 WIB

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Mulono Sekretaris Kec. Mesuji, tanggal 16 September 2014

Masyarakat di Desa Surya Adi mayoritas bekerja sebagai petani sawit dan petani karet di perkebunan, baik milik sendiri maupun menjadi buruh.<sup>17</sup> Masyarakat Desa Pematang Panggang umumnya bekerja menjual kayu dari hutan, bertani dan mencari ikan di sungai, namun masyarakat Desa Pematang Panggang juga sudah mulai mengembangkan perkebunan kelapa sawit dan karet.<sup>18</sup> Kondisi tempat tinggal masyarakat Mesuji khususnya Desa Pematang Panggang dan Surya Adi tidak membaaur secara etnik dan tersegregasi berdasarkan pengkotakan suku-suku. Desa Surya Adi merupakan desa transmigrasi seluruhnya ditempati oleh Etnik Jawa dan Desa Pematang Panggang mayoritas dihuni oleh Etnik Kayu Agung.<sup>19</sup>

Kecamatan Mesuji merupakan salah satu daerah rawan berdampak konflik di Provinsi Sumatera Selatan, umumnya konflik terjadi antara penduduk lokal dan pendatang.<sup>20</sup> Konflik yang terjadi di Mesuji juga merupakan konflik yang multidimensional, mulai dari konflik agraria, suku, ekonomi, budaya maupun politik. Misalnya, konflik agraria yang terbaru ini kasus konflik PT Sumber Wangi Alam di Desa Sodong tahun 2011 yang menewaskan 7 orang.<sup>21</sup> Konflik etnik antara Etnik Kayu Agung dan Etnik Bali tahun 1990-an. Kemudian, konflik tanah antara anggota Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung di register 45, konflik di Simpang Pematang yang dipicu

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Kartono kepala Desa Surya Adi, tanggal 16 September 2014

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Husin selaku sekretaris Desa Pematang Panggang, tanggal 20 September 2014

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Mulono selaku sekretaris Kecamatan Mesuji, tanggal 27 Agustus 2014

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Mulono selaku sekretaris Kecamatan Mesuji, tanggal 16 Oktober 2014

<sup>21</sup> <http://palembang.tribunnews.com/2012/01/03/tgpf-temukan-fakta-pemenggalan>. Diakses pada 12 Juni 2014, pukul 14.00 WIB

tindakan kriminal, namun pada akhirnya berujung pada kekerasan Etnis,<sup>22</sup> konflik antara kelompok Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) dengan warga Pematang yang menewaskan 1 orang dan 8 orang luka-luka.<sup>23</sup> Kekerasan ini juga mengulangi kekerasan di daerah yang sama tepatnya setahun silam, yang mengakibatkan 7 warga sodong tewas<sup>24</sup> dan konflik-konflik kekerasan lainnya.

Konflik-konflik yang terjadi antara Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa umumnya merupakan konflik antar perorang atau segelintir kelompok masyarakat, bahkan pemicu konflik cenderung berupa kesalahpahaman, tindak kriminal, sengketa tanah ataupun kecemburuan sosial-ekonomi.<sup>25</sup> Konflik-konflik yang seharusnya menjadi konflik antar individu atau kelompok tersebut, selalu meluas menjadi kekerasan yang membawa isu-isu etnik.<sup>26</sup> Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai konteks hubungan etnik yang rawan, baik berupa masalah kesenjangan sosial-ekonomi, segregasi, *labelling* dan marginalisasi dalam hubungan antar etnis.<sup>27</sup>

Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa di Kecamatan Mesuji hingga saat ini telah hidup berdampingan selama 39 tahun. Pemerintah telah mengupayakan rekonsiliasi konflik disetiap konflik etnik yang terjadi. Rekonsiliasi ini bertujuan untuk meredam emosi kedua belah pihak dan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Jajang Mulyana selaku kanit-intel Polsek Mesuji, tanggal 16 September 2014

<sup>23</sup> Sriwijaya Post. Kamis, 21 Juni 2012 halaman 7

<sup>24</sup> <http://www.jurnas.com/halaman/4/2012-06-19/212814> diakses pada 5 mei 2014

<sup>25</sup> Wawancara dengan Candra Kirana anggota Polsek Mesuji, tanggal 15 September 2014

<sup>26</sup> Mudji Sutrisno, *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 135

<sup>27</sup> *Ibid.*

melakukan upaya damai.<sup>28</sup> Proses-proses rekonsiliasi konflik ini telah sering dilakukan, namun realitanya konflik antar etnik tersebut hingga kini masih sering terjadi dan dalam mengakar di kehidupan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejak tahun 1975, Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung telah hidup berdampingan. Realitanya, konflik yang bernuansa etnis masih sering terjadi, masyarakat multikultural yang seharusnya menjadi sumber pemersatu etnik justru menjadi alat untuk berkonflik. *Mengapa konflik antara Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa di Kecamatan Mesuji masih terjadi? Siapakah pihak-pihak yang terlibat konflik? Bagaimana proses rekonsiliasi konflik?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab konflik antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung di Kecamatan Mesuji.
2. Untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat konflik antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung di Kecamatan Mesuji.
3. Untuk mengetahui proses rekonsiliasi konflik yang telah dilakukan pemerintah dalam menyelesaikan konflik antaretnik.

---

<sup>28</sup> [http://palembang-pos.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2375:pendekar-psht-sweeping-warga-&catid=36:berita-utama&Itemid=53](http://palembang-pos.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2375:pendekar-psht-sweeping-warga-&catid=36:berita-utama&Itemid=53). Diakses pada 3 Mei 2014

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumber rujukan dan saran bagi pihak yang berwenang untuk melakukan pengelolaan konflik, sekaligus untuk mengambil kebijakan dalam rekonsiliasi konflik.

##### 2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi konflik dan sebagai bahan acuan bagi ilmuwan sosial untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan konflik komunal antar masyarakat sudah banyak dilakukan. Peneliti menemukan beberapa skripsi, jurnal dan tesis tentang hal tersebut.

Pustaka yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertahanan. Penelitian ini berjudul "*Ragam Konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya*". Fokus penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab konflik komunal dan konflik di daerah perbatasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik yang bersumber dari teori musuh (*enemy system*), kebutuhan dasar manusia (*human needed*), dan rekonsiliasi konflik. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada di daerah Poso dan Irian Jaya. Hasil penelitian ini

mengungkapkan faktor-faktor pemicu konflik komunal, yaitu; kesejahteraan yang tidak merata, isu konflik, pengorganisasian kekerasan, keterlibatan aktor lintas regional, primordialisme yang kuat, dan komunikasi antar etnik yang lemah. Konflik di daerah perbatasan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; (1) ketidakseimbangan pembangunan, (2) pengerukan sumber daya alam, (3) kekerasan pada rakyat, (4) kuatnya etnisitas masyarakat setempat, (5) jauh dari pusat pemerintahan, (6) modernisasi yang keliru atau dipaksakan, (7) distribusi ekonomi atau posisi jabatan yang tak seimbang (8) persepsi pemerintah pusat yang keliru terhadap masyarakat.<sup>29</sup>

Perbedaan penelitian BPPKP (Lilik Hendra Jaya dkk.) terhadap penelitian ini, terletak pada teori, subjek kajian, dan hasil penelitian. Penelitian BPPKP menggunakan teori konflik berbasis pada kebutuhan manusia dan teori musuh, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Pemetaan, Konflik Galtung dan *Labelling*. Subyek kajian di Poso dan Papua, sedangkan penelitian ini di Mesuji. Adapun persamaannya terletak pada fokus dan metode dengan penelitian. Posisi peneliti ingin memperkaya fokus penelitian dari tingkat makro konflik ke tingkat mikro konflik.

Pustaka yang kedua adalah penelitian yang dilakukan Betra Ariestha. Penelitian ini berjudul “*Akar Konflik Kerusuhan Etnik di Lampung Selatan (Studi Kasus Kerusuhan Antar Etnik Lampung dan Etnik Bali di Lampung Selatan)*”. Fokus penelitian ini membahas akar terjadinya konflik dan perubahan dinamika psikologi yang dialami korban konflik. Teori yang

---

<sup>29</sup> Lilik Hendrajaya, dkk, 2010, *Ragam konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya*, (Laporan Akhir Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertahanan)



digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui cerita anggota kelompok Etnik Bali dan Etnik Lampung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik etnik di Lampung Selatan disebabkan oleh dua faktor diantaranya: (1) Faktor penyebab utama, karena perilaku Etnik Bali (Balinuraga) dianggap seringkali menyinggung perasaan Etnik Lampung dan berperilaku tidak sesuai dengan adat-istiadat Etnik Pribumi. (2) Faktor pemerkuat: masalah ekonomi, dendam konflik sebelumnya, penyelesaian konflik yang belum tuntas, dan pelanggaran perjanjian damai yang telah disepakati bersama.<sup>30</sup>

Perbedaan penelitian Betra Ariesta dengan penelitian ini terletak pada fokus dan metode penelitian. Fokus penelitian Betra Ariesta pada faktor-faktor pemicu konflik dan perubahan dinamika psikologi yang dialami korban konflik, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada faktor pemicu konflik dengan memperluas pembahasan pada interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan lainnya penelitian Betra menggunakan metode kualitatif dengan sudut pandang psikologis sebagai alat analisis, sedangkan penelitian konflik ini menggunakan sudut pandang sosiologis. Posisi peneliti dari penelitian sebelumnya untuk memperluas unit analisis dari individu (psikologis) ke kelompok sosial (sosiologis).

Pustaka yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nokolaus Ageng Prathama. Penelitian ini berjudul "*Akomodasi Komunikasi Dalam Rekonsiliasi Konflik Antar Etnis (Studi Kasus, Relasi Etnis Madura Dengan*

---

<sup>30</sup> Betra Ariestha, 2013, *Akar Konflik Kerusuhan Etnik di Lampung Selatan (Studi Kasus Kerusuhan Antar Etnik Lampung dan Etnik Bali di Lampung Selatan)*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang)

*Etnis Dayak)*”. Fokus penelitian ini adalah proses penyesuaian dalam meredakan pertentangan antar etnik yang berkonflik. Teori dalam penelitian ini adalah teori *self-disclosure*, *identity negotiation theory* dan *co-cultur theory*, ketiga teori ini berfungsi untuk menjelaskan esensi pengalaman individu pihak yang berkonflik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dan interpretif, yaitu peneliti berupaya menyelami dunia pengalaman pihak yang berkonflik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bawa terjadi perkembangan yang positif pasca resolusi konflik. Komunikasi verbal dan nonverbal antara Etnik Dayak dan Etnik Madura, dapat membuka ruang bagi kedua etnik tersebut untuk meredakan konflik dan mempercepat akomodasi etnik. Proses-proses akomodasi antara Etnik Dayak dan Etnik Madura dilakukan dengan cara: (1) menegosiasikan identitas kultural, (2) meningkatkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari melalui adaptasi, asimilasi dan kerjasama, (3) peran para tokoh adat untuk menjaga hubungan baik dan mencegah munculnya konflik antar etnik .<sup>31</sup>

Perbedaan penelitian Nokolaus Ageng Prathama dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, teori, metode, dan hasil penelitian. Fokus penelitian Nokolau pada proses penyesuaian dalam meredakan pertentangan antara etnik pascakonflik, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses terjadinya konflik dan faktor-faktor pendorong terjadinya konflik etnis. Teori yang digunakan Nokolaus adalah teori komunikasi yang berbasis pada *self-disclosure*, *identity negotiation theory* dan *co-cultur theory*, sedangkan

---

<sup>31</sup> Nokolaus Ageng Prathama, 2013, *Akomodasi Komunikasi dalam Rekonsiliasi Konflik antar Etnis ( Studi Kasus: Relasi Etnis Madura dengan Etnis Dayak)*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro)

penelitian ini menggunakan teori Konflik Galtung, pemetaan konflik, dan *labelling theory*. Metode penelitian Nokolaus menggunakan fenomenologi dan interpretif, sedangkan penelitian ini deskriptik analitik dengan analisis sosiologi. Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya untuk memperkaya fokus penelitian dari pasca konflik ke proses konflik, selain itu untuk memperluas unit analisis komunikasi ke analisis sosiologis.

Pustaka yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Aliyah. Penelitian ini berjudul "*Konflik Sosial Antara Pribumi dengan Non-Pribumi (China) di Pekalongan tahun 1995*". Fokus penelitian ini menganalisa faktor penyebab terjadinya konflik dan dampaknya terhadap Etnik Pribumi dan Etnik China. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dan otoritas Ralf Dahrendorf, sedangkan metode penelitian yang menggunakan metode historis. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang penyebab terjadinya konflik Etnik Pribumi dan Etnik China. Konflik etnik ini disebabkan oleh: (1) konflik laten: status Etnik China yang ikut tergabung dalam struktur kolonial yang terdiri dari golongan Eropa, golongan Timur Asing, menimbulkan stereotip bahwa Etnik China bagian dari Kolonial. (2) Faktor lainnya: Kesenjangan ekonomi antara masyarakat Pribumi dan China, dan isu pembakaran Al-Qura'an yang dilakukan oleh Etnik China yang beragama Kristen.<sup>32</sup>

Pebedaan penelitian Miftahul Aliyah dengan penelitian ini terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Aliyah menggunakan metode

---

<sup>32</sup> Miftahul Aliyah, 2008, *Konflik Sosial Antara Pribumi dan Non-Pribumi (China) di Pekalongan Jawa Tengah Tahun 1995*, (Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga)

historis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Subjek penelitian Aliyah Etnik Pribumi dan Etnik China, sedangkan penelitian ini subjeknya Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa, sehingga hasil yang diperolehpun berbeda. Persamaan penelitian Aliyah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah untuk memperkuat penelitian yang sudah ada dalam metode yang berbeda, jika penelitian sebelumnya menggunakan metode historis maka penelitian ini diperluas dengan metode deskriptif analitik.

Pustaka yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Dirto Suparto. Penelitian ini berjudul "*Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011)*". Fokus penelitian ini membahas isu-isu konflik dan kekerasan pascapenistaan agama yang dilakukan oleh Antonius Richmord Bawengan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik sosial, sedangkan metode penelitian menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kerusuhan di Temanggung, pada mulanya merupakan aksi demo terhadap penistaan agama Islam yang dilakukan Antonius, namun. aksi demo tersebut meluas menjadi konflik keagamaan. Menurut Dito, kekerasan ini dipicu oleh konteks keagamaan masyarakat Temanggung, diantaranya: (1) manifestasi dari besarnya angka kemiskinan, (2) sebelum terjadinya konflik didahului pemisahan jalinan

sosial antara kelompok agama Islam dan Kristen, (3) hambatan komunikasi atau disharmonisasi hubungan antara pemeluk agama Islam dan Kristen.<sup>33</sup>

Perbedaan penelitian Dirto Suparto dengan penelitian ini terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian Dirto menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Subyek kajian Dirto adalah konflik agama di Temanggung, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah konflik etnis di Mesuji. Persamaan penelitian Aliyah dengan penelitian ini adalah kesamaan fokus penelitian dan teori. Penelitian ini ingin memperkuat penelitian sebelumnya dalam metode yang berbeda, jika penelitian sebelumnya menganalisis dengan metode studi pustaka maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, sehingga hasil yang diperoleh akan berbeda.

Pustaka yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Christianto Djefry Saekoko. Penelitian ini berjudul “*Konflik Tanah di Mesuji (Studi Tentang Dampak Konflik Pemilikan Tanah di Kabupaten Mesuji Terhadap Masyarakat Sekitarnya)*”. Fokus penelitian ini adalah konflik kepemilikan tanah dan dampaknya terhadap masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik, sedangkan metode yang digunakan adalah metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya konflik kepemilikan tanah adalah, sebagai berikut: (1) pembagian tanah yang tidak merata, (2) kebutuhan ekonomi yang meningkat, (3) dominasi penguasaan tanah oleh perusahaan. Dampak konflik terhadap

---

<sup>33</sup> Dirto Suparto, *Jurnal Budaya*, Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (*Kajian Kekerasan Sosial Di Temanggung Tahun 2011*), Vol 3 No 4

masyarakat yaitu, secara politik masyarakat tidak percaya terhadap pemerintah, secara ekonomi, masyarakat kehilangan sumber mata pencaharian. Dampak terhadap lingkungan, sumber mata air berkurang, lokasi pencarian ikan tidak ada lagi. Dampak sosial berupa meningkatnya tindak kriminal berupa penodongan dan pencurian, serta dampak psikologis berupa stress, trauma, tekanan batin karena kehilangan keluarga.<sup>34</sup>

Perbedaan penelitian Christianto Djefry Saekoko dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Christianto adalah konflik tanah antara masyarakat dan perusahaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik etnik. Persamaan penelitian Christianto dengan penelitian ini terletak pada teori konflik dan subjek penelitian di Mesuji. Posisi penelitian ini adalah untuk memperkuat penelitian sebelumnya dalam fokus yang berbeda, jika penelitian sebelumnya memfokuskan pada konflik vertikal, maka penelitian ini berfokus pada konflik horizontal.

Pada dasarnya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat digunakan untuk memberikan informasi dan gambaran terhadap konflik komunal yang telah terjadi di masyarakat. Begitu juga sebaliknya, penelitian terhadap konflik sosial Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa, dapat digunakan untuk memperkaya dan memperluas kajian konflik komunal yang telah dilakukan. Adapun konsep persamaan dan perbedaan fokus penelitian, teori, metode penelitian, subjek dan hasil penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya, dapat dilihat secara detail dalam tabel di bawah ini:

---

<sup>34</sup> Christianto Djefry Saekoko, 2013, *Konflik Tanah di Mesuji (Studi Tentang Dampak Konflik Pemilikan Tanah di Kabupaten Mesuji Terhadap Masyarakat Sekitarnya)*, (Tesis Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)

**Tabel 1. Daftar Tinjauan Pustaka**

No	Nama, Judul & Tahun	Perbedaan dan persamaan	
		Penelitian sebelumnya	Penelitian konflik ini
1	Lilik Hendrajaya dkk, Ragam Konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya, 2010.	Teori konflik <i>human needed</i> dan teori musuh. Subjek penelitian di Poso dan Papua. Persamaanya di metode dan fokus penelitian	Tori segitiga konflik galtung, pemetaan, dan <i>labelling</i> . Subjek penelitian di Mesuji.
2	Betra Ariestha, Akar Konflik Kerusakan Etnik di Lampung Selatan (Studi Kasus Kerusakan Antar Etnik Lampung dan Etnik Bali di Lampung Selatan), 2013.	Fokus pemicu konflik dan konflik dalam dimensi psikologi. Metode kualitatif dengan sudut pandang psikologis. Persamaanya pada subjek kekerasan etnis	Fokus pada konflik etnis dan interaksi. Metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis.
3	Nokolaus Ageng Prathama, Akomodasi Komunikasi Dalam Rekonsiliasi Konflik Antar Etnis (Studi Kasus, Relasi Etnis Madura Dengan Etnis Dayak, 2013	Fokusnya penyesuaian pascakonflik. Teorinya komunikasi. Metode fenomenologi dan interpretif. Persamaanya pada subjek kekerasan etnis	Fokusnya proses konflik dan faktor pendorong konflik. Teori segitiga konflik Galtung, pemetaan dan <i>labelling</i> . Metode deskriptif analitik
4	Miftahul Aliyah, Konflik Sosial Antara Pribumi dengan Non-Pribumi (China) di Pekalongan tahun 1995, 2008.	Metode penelitian historis. Subjek Etnik Pribumi dan China. Persamaanya pada fokus penelitian	Metode deskriptif analitis. Subjek kajian Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa
5	Dirto Suparto, Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011), 2011.	Metode studi pustaka, subjek konflik agama di Temanggung. Persamaanya pada fokus penelitian dan teori	Metode deskriptif analitis. Subjek kajian Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa
6	Christianto Djefry Saekoko, Konflik Tanah di Mesuji (Studi Tentang Dampak Konflik Pemilikan Tanah di Kabupaten Mesuji Terhadap Masyarakat Sekitarnya), 2013.	Fokus konflik tanah. teori yang digunakan konflik kepentingan dan perebutan tanah. Penelitian bersifat makro. Persamaanya pada wilayah penelitian yang berada di Mesuji.	Fokus konflik etnis dan interaksi. Teori segitiga konflik galtung, pemetaan dan <i>labelling</i> Penelitian bersifat mikro.

*Sumber: Berbagai Olahan Data Sekunder*

## F. LANDASAN TEORI

Salah satu unsur pokok dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam pelaksanaan penelitian adalah teori. Teori dengan unsur ilmiah inilah yang akan mencoba menerangkan fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian peneliti.<sup>35</sup> Penelitian ini secara umum menggunakan teori konflik. Teori konflik dibangun dalam tiga postulat pokok diantaranya: *pertama*, teori konflik memandang bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. *Kedua*, teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. *Ketiga*, teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.<sup>36</sup>

Konflik mempunyai dua jenis. *Pertama*, yaitu konflik vertikal, konflik ini terjadi antara elite dan massa (masyarakat). *Kedua*, konflik horizontal yaitu konflik yang terjadi antar masyarakat.<sup>37</sup> Konflik horizontal dalam kurun waktu lima tahun terakhir (sejak pertengahan 90-an), terbagi menjadi dua golongan besar pertama konflik antar agama khususnya antara kelompok Islam dan kelompok agama Kristen, seperti konflik Ambon, Jakarta dan beberapa daerah lainnya. Kedua konflik antar etnik, khususnya

---

<sup>35</sup> Masri Singaribun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 30

<sup>36</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 26

<sup>37</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba, 2010), hlm. 7



antara Etnik Jawa dan Etnik lainnya di luar Pulau Jawa, selain itu muncul pula kasus antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kalimantan barat.<sup>38</sup>

Kadang terjadi kesimpangsiuran istilah antara ras dan etnis dalam masyarakat, karena itu perlu diperjelas terlebih dahulu perbedaan etnis dan ras. Antropolog mendefinisikan “etnisitas atau identitas etnis” berasal dari warisan, sejarah, tradisi, nilai kesamaan perilaku, asal daerah dan bahasa yang sama, sedangkan “ras atau identitas rasial” erat hubungannya dengan warisan biologis yang menghasilkan ciri-ciri yang sama dan fisik yang dapat diidentifikasi.<sup>39</sup> Penelitian ini merujuk pada konflik etnik yang ditandai dengan perbedaan adat dan budaya antara Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa. Etnik Kayu Agung secara budaya bercorak melayu dan menggunakan bahasa Kayu Agung dan bahasa Indonesia berlogat Palembang, sedangkan Etnik Jawa budaya bercorak Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini merupakan konflik horizontal antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung, karena dalam konteks ras kedua etnis tersebut masuk dalam kategori yang sama, yaitu Ras Mongoloid Tenggara (Malayan Mongoloid).

Tipe konflik menurut Fisher dibagi menjadi empat tipe, *pertama*, tanpa konflik yaitu kondisi kelompok yang relatif stabil dan damai. *Kedua*, konflik laten yaitu suatu keadaan yang didalamnya terdapat persoalan yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan. *Ketiga*, konflik terbuka yaitu konflik sosial yang telah muncul ke publik yang berakar

---

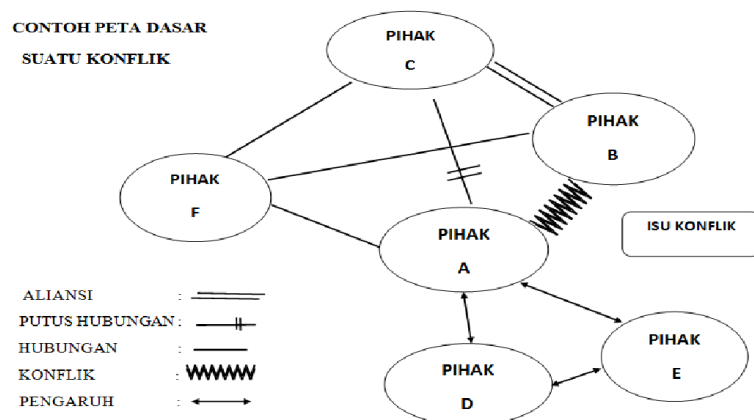
<sup>38</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik ....* hlm. 99

<sup>39</sup> Edwin R. Medaniel dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, Diterjemahkan oleh Indri Margareta Sidabalok, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.187

sangat dalam dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya. *Keempat*, konflik dipermukaan yaitu konflik yang memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman.<sup>40</sup> Konteks konflik antar etnik di Mesuji ini bersifat terbuka yang ditandai dengan adanya kekerasan fisik yang dilakukan kedua kelompok secara terbuka dimuka umum. Kekerasan fisik ini merupakan konsekuensi dipendamnya akar konflik dalam masyarakat, akar konflik ini kemudian menimbulkan ketegangan dan permusuhan yang menggunung di masa lalu meledak dalam amukan yang sangat keras.<sup>41</sup>

Analisis terhadap konflik etnis di Mesuji dilakukan melalui beberapa tahapan, *Pertama*, Peneliti terlebih dulu menggambarkan hubungan antara berbagai pihak yang berkonflik, agar pihak-pihak yang terlibat konflik dapat diketahui dan dipetakan.

**Gambar 1. Pemetaan Konflik**



Sumber : Simon Fisher, dkk. 2001. *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta : SMK Grafika Desa Putra

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 100

<sup>41</sup> Doyle Paul Jhonson, *Teori sosiologi Klasik dan Modern jilid II*, Diterjemahkan oleh Robert M.Z Lawang, (Jakarta: Gramedia Utama, 1990), hlm. 202

*Tahap kedua*, yaitu peneliti akan menggunakan teori *labelling* dari interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik merupakan teori yang dibangun oleh George H. Mead, teori ini berargumen bahwa masyarakat adalah tempat dari sebuah pertukaran isyarat (komunikasi) yang melibatkan penggunaan simbol-simbol antar aktor. Perspektif teori interaksionis ini menyediakan basis teoretis untuk teori label (*Labelling Theory*), stereotip (*stereotype*), dan stigma.<sup>42</sup>

Menurut Blumer, tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.<sup>43</sup> Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Artinya, interaksi manusia bukan suatu proses adanya stimulus secara langsung menimbulkan tanggapan, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh aktor.

Proses interpretasi atau pemaknaan inilah yang kemudian menjadi sumber timbulnya *labelling* maupun *stereotipe*. Pada kasus *labelling* dan konflik di Mesuji, ketika komunikasi secara verbal dan langsung cenderung terhambat maka masyarakat akan cenderung berinteraksi menggunakan interpretasi ataupun imajinasi terhadap masyarakat di luar kelompok yang cenderung sepihak. Sehingga, proses *labelling* tersebut berubah menjadi

---

<sup>42</sup> Bryn s. Turner, dkk, *Kamus Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 556

<sup>43</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 52

*stereotype*<sup>44</sup> kemudian jika telah mencapai puncaknya maka akan timbul konflik dengan kontak fisik.

*Tahap ketiga*, peneliti menggunakan Segitiga Konflik Galtung. Johan Galtung sebagai salah satu ilmuwan sosial menggunakan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis konflik. Galtung mengemukakan bahwa individu, kelompok, dan organisasi selalu membawa kepentingan masing-masing, baik kepentingan ekonomis maupun politis. Proses kepentingan ini akan membawa bentuk perilaku-perilaku tertentu yang menciptakan kontradiksi dan situasi ketegangan.<sup>45</sup> Johan Galtung menggambarkan konflik dalam segitiga konflik yang berfungsi untuk menganalisis sebab akibat konflik sosial, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu-isu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerjasama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tubuh yang menunjukkan persahabatan dan permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial. Secara sederhana, sikap melahirkan perilaku dan pada gilirannya melahirkan kontradiksi atau situasi dan sebaliknya, situasi bisa melahirkan sikap dan perilaku.<sup>46</sup>

---

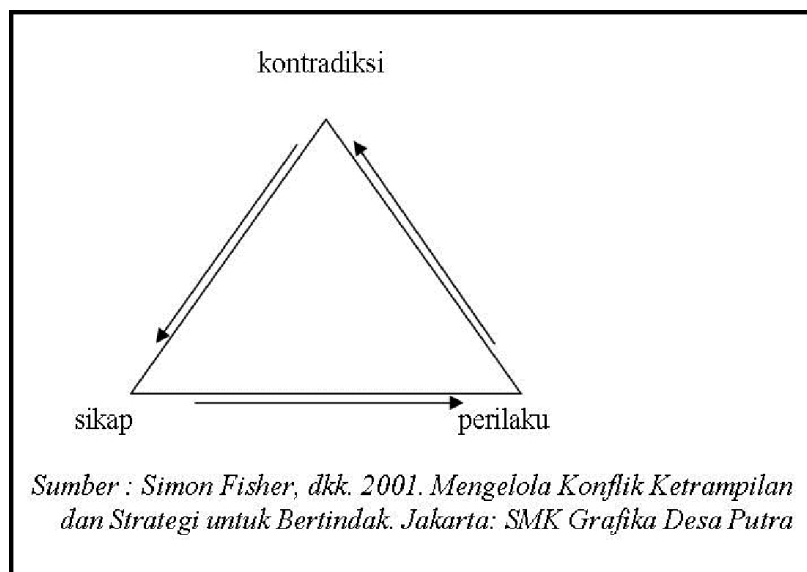
<sup>44</sup> *Stereotype* adalah prasangka yang berlebihan terhadap suku tertentu yang bersifat negatif

<sup>45</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*.... hlm. 90

<sup>46</sup> *Ibid.*, 90-91

Apabila dikaitkan dengan konflik etnik yang terjadi di Mesuji khususnya Desa Surya Adi dan Pematang Panggang, konflik muncul akibat ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Sikap kedua etnik yang cenderung berinteraksi menggunakan interpretasi dan imajinasi terhadap masyarakat di luar kelompok secara sepihak menimbulkan stereotip. Sikap stereotip ini kemudian menimbulkan perilaku permusuhan dan kekerasan diantara kedua kelompok. Proses sikap dan perilaku itu menimbulkan situasi konflik atau kontradiksi dalam masyarakat. Berikut ini gambaran segitiga SPK menurut Galtung:

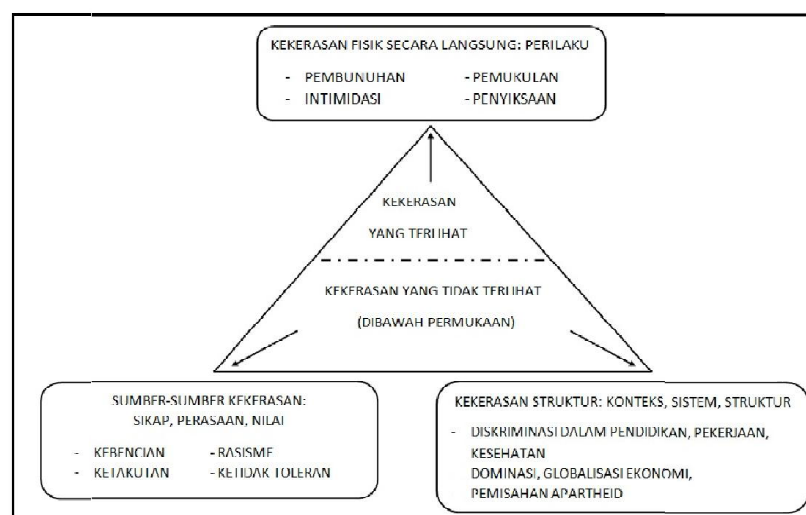
**Gambar 2. Segitiga Galtung atau Segitiga SPK**



Tahap keempat, peneliti selanjutnya menganalisa konflik dan kekerasan antara etnik di Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi di Mesuji. Konflik dan kekerasan yang terjadi antar etnik ini dianalisa menggunakan analisis kekerasan komunal yang digagas oleh Johan Galtung.

Johan Galtung membagi tiga kekerasan dalam konflik yaitu: *pertama*, kekerasan langsung (perilaku), *kedua*, kekerasan kultural (sikap), dan *ketiga*, kekerasan struktural (konteks).<sup>47</sup> Kekerasan etnik di Mesuji merupakan kekerasan yang dalam mengakar dan bukan hanya disebabkan karena kekerasan langsung saja, melainkan juga disebabkan oleh kekerasan kultural dan struktural. Berikut ini gambaran segitiga kekerasan menurut Galtung:

**Gambar. 3 Segitiga Kekerasan Galtung**



Sumber : Simon Fisher, dkk. 2001. *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta : SMK Grafika Desa Putra

Tahapan yang terakhir setelah konflik dianalisis yaitu melakukan rekonsiliasi konflik. Rekonsiliasi diartikan sebagai proses implementasi perubahan agar tercipta perdamaian atau proses resolusi konflik dengan mentransformasikan situasi dan kondisi yang terjadi menjadi situasi dan

<sup>47</sup> Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*. Diterjemahkan oleh, *The British Council Indonesia*. (Jakarta: SMK Grafika Desa Putra, 2001), hlm. 9

kondisi yang sebelumnya harmonis dan damai tanpa ada konflik. Pihak-pihak yang terlibat konflik saling memaafkan agar tidak ada dendam yang dapat menimbulkan konflik baru lagi.<sup>48</sup> Analisis rekonsiliasi dalam penelitian ini menggunakan perdamaian Konflik Galtung dan perdamaian dalam Islam. Johan Galtung membagi perdamaian berdasarkan struktur dan perilaku dalam penanganan konflik, setidaknya menurut Galtung terdapat 3 konsep perdamaian yang harus dilakukan saat konflik:

1. Perdamaian positif (*positive peace*), yaitu terpenuhinya rasa aman dan keadilan ekonomi dari sistem yang berlaku, terhapusnya diskriminasi ras, etnis dan agama oleh struktur sosial. Perdamaian positif yaitu dengan menghilangkan kekerasan struktural dan kultural.<sup>49</sup>
2. Perdamaian negatif (*negative peace*) berfokus pada penyelesaian kekerasan langsung, seperti perang dan pembunuhan. Konsep perdamaian negatif ini kemudian berkembang dalam konsep *negative peace building* seperti diplomasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Pada kasus tertentu diperlukan juga *peace making* dan *peace keeping*.<sup>50</sup>
3. Perdamaian menyeluruh (*holistic peace*), adalah upaya melakukan penggabungan konsep perdamaian positif dan negatif. Proses perdamaian ini mengontrol dan mengelola kehidupan secara kontinu dari pada yang sesaat (parsial).<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba, 2010), hlm. 194

<sup>49</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*.... hlm. 131

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 132

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 133

Analisis rekonsiliasi selanjutnya adalah konsep perdamaian dalam Islam. Islam sebagai sebuah tradisi perdamaian merupakan totalitas hubungan damai dan harmoni dengan Tuhan (*hablum minallah*) dengan diri sendiri dan sesama (*hablum min an-nas*) dan dengan lingkungan (*hablum min al-alam*).<sup>52</sup> Harmoni tersebut meliputi *ta'aluf* yaitu keakraban, kekariban, kerukunan, kemesraan dan saling pengertian dan *tawafuq* yang berarti persetujuan, permufakatan, perjanjian, kecocokan, kesesuaian dan keselarasan.<sup>53</sup> Zakiyuddin Baidhawiy dalam jurnalnya yang berjudul “Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam”, membagi konsep perdamaian Islam menjadi tiga yaitu, perdamaian melalui *tawafuq* dengan resolusi konflik (*islah*), pendekatan keamanan dan pembangunan perdamaian (*ta'aluf*). Konsep tersebut digunakan sebagai spirit keagamaan dalam mewujudkan resolusi dan perdamaian dalam masyarakat.

Terkait dengan penelitian konflik sosial Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa di Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang, rekonsiliasi konflik ini digunakan untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, rekonsiliasi konflik ini juga digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap keberhasilan maupun kegagalan rekonsiliasi konflik yang telah dilakukan oleh pemerintah dan aparat keamanan.

## G. Metode Penelitian

---

<sup>52</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Jurnal Addin: Membangun Sikap Multikulturalis....* hlm. 15

<sup>53</sup> J. Milton Cowan, ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Macdonald and Evans Ltd, 1974)



Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian, metode berfungsi untuk menekan cara berfikir spekulatif, meminimalisir kesalahan dan meningkatkan obyektivitas peneliti. Peneliti melalui metode penelitian tersebut, menggunakan cara yang telah baku dalam metode penelitian untuk menganalisis subjek penelitian.

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan konflik sosial antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sistematis, yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi dan generalisasi berdasarkan ukuran kualitas atau makna yang dari fenomena yang ada.<sup>54</sup> Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan Metode deskriptif, Metode deskriptif peneliti menyelidiki dan meneliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>55</sup>

Metode deskriptif analitik ini yang nantinya digunakan untuk menganalisa konflik etnik yang terjadi di Mesuji. Metode deskriptif ini memiliki beberapa kelebihan dalam membaca realitas sosial, diantaranya dapat membaca realitas sosial secara alamiah, deskriptif

---

<sup>54</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24

<sup>55</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Univ. Press, 2007), hlm. 67

analitik, dan dapat mendalami fenomena sosial secara mendalam, sehingga metode ini sangat cocok digunakan dalam menganalisa konflik etnis di Mesuji.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Surya Adi dan Pematang Panggang. Alasan memilih kedua desa ini sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa hal, *pertama*, kedua desa ini merepresentasikan konflik etnis yang terjadi di Kecamatan Mesuji. *Kedua*, kedua desa ini masing-masing ditempati oleh etnik yang berbeda, yaitu Desa Surya Adi dihuni oleh Etnik Jawa dan Desa Pematang Panggang dihuni oleh Etnik Kayu Agung. *Ketiga*, kedua desa ini terletak berdampingan dan jaraknya cukup dekat secara teritorial etnik.

Subyek penelitian ini ditentukan berdasarkan tehnik *purposive sampling*, yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangan tertentu dari pihak penelitian sendiri.<sup>56</sup> Subyek yang diteliti adalah masyarakat di Desa Pematang Panggang yang berEtnik Kayu Agung dan masyarakat di Desa Surya Adi yang berEtnik Jawa, serta aparatur pemerintah dan keamanan setempat.

---

<sup>56</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 53-54

### 3. Metode Pengumpulan Data

Sejalan dengan penelitian kualitatif dan untuk mempermudah pengumpulan data lapangan, penulis akan menggunakan tiga metode yaitu: wawancara mendalam (*depthinterview*), observasi dan dokumentasi.

#### a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknis memperoleh keterangan melalui percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, antara peneliti dengan subjek penelitian dengan menggunakan pertanyaan lisan dan dijawab dengan lisan pula.<sup>57</sup> Peneliti mewawancarai secara langsung masyarakat desa yang terlibat konflik etnis yaitu masyarakat Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang, aparatur pemerintahan dan keamanan, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara acak baik laki-laki dan perempuan sesuai dengan tujuan pokok penelitian. Konsep wawancara atau dialog bersifat dua arah dengan subyek penelitian. Pola komunikasi dalam wawancaranya bersifat fleksibel dengan pertanyaan yang terbuka, sehingga pembicaraannya tidak menimbulkan kecanggungan antar peneliti dan subjek penelitian.

Interview atau wawancara dilakukan dengan memilih informan yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan peneliti

---

<sup>57</sup> Lexy J. Maloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Kosda Karya, 2002), hlm. 3

*(purposive sampling)*, yaitu informan tersebut adalah informan yang paling tahu, mengalami dan mengerti terhadap peristiwa konflik. Pihak-pihak informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Warga Desa Surya Adi dan Warga Desa Pematang Panggang

Wawancara dilakukan untuk mengetahui interaksi dan konflik etnis yang melibatkan Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung di kedua desa tersebut. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 Agustus - 31 Oktober 2014.

Pihak warga desa yang diwawancarai antara lain:

- a. Etnik Jawa di Desa Surya Adi sebanyak 6 orang
- b. Etnik Kayu Agung di Desa Pematang Panggang sebanyak 6 orang

2. Pemerintahan Desa

Wawancara dilakukan untuk mencari data dan informasi terkait dengan kondisi geografis dan demografis Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang, selain itu juga untuk mengetahui dinamika konflik dalam masyarakat. Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Kartono selaku Kepala Desa Surya Adi dan Bapak Husin selaku Sekdes Desa Pematang

Panggung pada tanggal 16 September dan 20 September 2014.

3. Pemerintahan Kecamatan Mesuji

Wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi terkait faktor konflik etnik dan proses resolusi konflik. Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Mulono sebagai sekretaris camat dan Bapak Jadimun kepala bagian kecamatan, pada tanggal 27 Agustus dan 1 September 2014.

4. Aparat kepolisian

Wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi tentang konflik yang terjadi dalam masyarakat dan proses penanganan konflik yang telah dilakukan oleh aparat keamanan. Wawancara ini dilakukan dengan Bapak Jajang Mulyana Kanit-intel Polsek Mesuji dan Chandra Kirana anggota Polres Mesuji.

b. Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap subyek penelitian<sup>58</sup>. Peneliti telah melakukan observasi di Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang pada tanggal 27 Agustus hingga 30 September 2014. Peneliti mengobservasi perilaku

---

<sup>58</sup> John Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), terj. Achmad Fawaid, hlm. 267

terkait dengan interaksi dan konflik antar etnik, dan keadaan sosial-ekonomi di kedua desa, baik infrastruktur maupun budaya. Peneliti juga menggunakan *verstehen* (pemahaman) secara mendalam terhadap subjek kajian, sehingga peneliti dapat menjelaskan realitas dengan berusaha memperkecil atau bahkan menghilangkan subjektivitas peneliti.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data sekunder dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai gambaran subyek penelitian, peneliti mengumpulkan dokumen tersebut melalui dokumen publik (seperti, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, surat, e-mail).<sup>59</sup> Dokumen resmi yang diperoleh peneliti yaitu, berita koran yang berkaitan dengan konflik di Mesuji, buku profil kedua desa (kondisi geografis dan demografis), dokumen kecamatan dan lain sebagainya. Sumber-sumber dokumen ini nantinya akan dijadikan sebagai gambaran bagaimana proses interaksi dan konflik sosial yang terjadi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi 3 bagian yaitu, proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi:

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 270

a. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan.<sup>60</sup> Peneliti mengumpulkan berbagai data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan konflik etnik di Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang. Data-data tersebut kemudian diseleksi menjadi pokok-pokok yang penting sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya data tersebut dikelompokkan menjadi bagian-bagian fokus dalam penelitian, misalnya data wawancara, data pengamatan dan sebagainya, data-data yang sudah dikategorikan kemudian dipilih mana data yang relevan atau membuang data yang tidak relevan dengan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>61</sup> Pada penyajian data ini akan dipaparkan secara naratif perihal konflik sosial dan interaksi antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung, misalnya berlangsungnya konflik antar suku, faktor penghambat interaksi, rekonsiliasi pasca konflik, dan sebagainya.

---

<sup>60</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 22

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 23

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diambil dari pengumpulan berbagai data faktor-faktor penyebab konflik etnik dan proses resolusinya, melalui kesimpulan ini maka akan diperoleh pola-pola konflik etnik dan kausalitas yang mempengaruhi konflik (sosial, ekonomi dan politik). Setiap kesimpulan tentang tema ini akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi penelitian ini disesuaikan dengan teori dan logika peneliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan untuk mendapatkan gambaran yang jelas, lengkap dan sistematis, maka diperlukan adanya sistem penulisan yang baik. Penelitian ini akan disajikan menjadi 5 bab, diantaranya sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan. Pendahuluan ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian yang memuat adanya alasan-alasan pokok permasalahan dalam penelitian. Rumusan masalah, berisi tentang konsep pertanyaan dalam menjawab fenomena sosial. Tujuan dan manfaat, yang berisi tujuan yang akan dicapai dan manfaat penelitian yang diharapkan. Tinjauan pustaka sebagai perbandingan dan penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Kerangka teoretik yang menyangkut kerangka teori digunakan dalam



memecahkan masalah. Metodologi penelitian yang berupa penjelasan langkah-langkah yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan analisis data. Sistematika penulisan sebagai pengaturan penyusunan skripsi agar mudah dipahami.

**Bab II** Gambaran umum objek penelitian. Bab ini akan menjelaskan perihal kondisi subyek dua desa (Surya Adi dan Pematang Panggang) yang akan diteliti meliputi: letak geografis, kondisi demografis (sosial, politik, dan ekonomi) masyarakat, dan sebagainya.

**Bab III** Interaksi dan Konflik antar Etnik Jawa dan Kayu Agung. Dalam bab ini berisi tentang konteks interaksi dan konflik masyarakat pribumi dan pendatang, analisis konflik melalui pemetaan konflik, segitiga konflik dan segitiga kekerasan

**Bab IV** Rekonsiliasi Konflik. Bab ini peneliti akan melakukan analisis terhadap rekonsiliasi yang telah dilakukan pemerintah, data-data rekonsiliasi tersebut kemudian di analisa menggunakan perdamain konflik Galtung dan perdamaian dalam Islam.

**Bab V** Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran untuk pemerintah, aparat kepolisian, serta masyarakat di Kecamatan Mesuji.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konflik sosial antara Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa di Mesuji merupakan konflik yang bersifat kompleks dan multidimensional. Pada awalnya konflik yang terjadi akibat kesenjangan sosial-ekonomi, kesalahpahaman ataupun tindak kriminal biasa, namun konflik-konflik tersebut selalu berakhir menjadi isu-isu etnis untuk melegitimasi kekerasan komunal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan konflik antar etnik di Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi konflik antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung di Mesuji ada 3 yaitu:
  - a. Segregasi atau pemisahan tempat tinggal berdasarkan etnik. Pengelompokan Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung di wilayah tertentu menimbulkan hambatan komunikasi antar etnik dan memicu sikap primordialisme etnik.
  - b. *Labelling* dan stigma negatif. Minimnya kontak langsung antar etnik, menjadikan anggota etnik saling mengeneralisir perilaku oknum etnik tertentu menjadi kesalahan seluruh kelompok etnik. Posisi tersebut menimbulkan kecurigaan-kecurigaan dan hubungan yang tidak baik antar etnik.

- c. Kesenjangan sosial-ekonomi. Kedatangan transmigran yang secara massif dengan motivasi dan harapan yang tinggi, perlahan menggeser posisi Etnik Kayu Agung menjadi termarjinalkan dalam sistem sosial-ekonomi. Dominasi ekonomi, pemusatan fasilitas umum dan perbenturan budaya menimbulkan konflik sosial.
2. Konflik etnik antara Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi bukan hanya melibatkan kedua desa tersebut, namun juga melibatkan desa-desa lain di Kecamatan Mesuji yang sangat multi-etnik. Pihak-pihak yang terlibat konflik diantaranya adalah:
  - a. Etnik Kayu Agung di Desa Pematang Panggang dan Etnik Jawa di Desa Surya Adi sebagai aktor utama yang terlibat konflik.
  - b. Etnik Kayu Agung dan Etnik Jawa di desa lain di Kecamatan Mesuji sebagai aliansi masing-masing etnik jika terjadi konflik.
  - c. Pemerintah sebagai mediator ketika terjadi konflik dan aparat keamanan (TNI dan Polisi) sebagai pihak yang melakukan pengamanan.
3. Upaya rekonsiliasi konflik yang dilakukan Pemerintah dan aparat keamanan di Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi, adalah sebagai berikut:
  - a. Mediasi dan dialog. Pemerintah mempertemukan delegasi (tokoh adat, tokoh pemuda, dan kepala desa) dari kelompok Etnik Jawa

dan Etnik Kayu Agung untuk melakukan musyawarah tanpa kekerasan menuju perdamaian.

- b. Penempatan pasukan keamanan. Pasukan keamanan TNI maupun Polri melakukan intervensi militer dengan membentuk pos penjagaan dan blokade diantara kedua desa saat terjadi konflik.

Upaya rekonsiliasi yang telah dilakukan pemerintah kurang berjalan maksimal, hal tersebut ditandai dengan konflik etnik yang masih sering terjadi di Kecamatan Mesuji. Pendekatan agama, budaya dan tindakan preventif cenderung diabaikan dalam menangani konflik oleh pemerintah. Pemahaman akar penyebab konflik yang kurang baik mengakibatkan penyelesaian hanya tampak di permukaan dan ditataran elit kedua etnik saja, namun tidak pernah menyentuh masyarakat dalam lapangan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dibuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Saran-saran untuk masyarakat, pemerintah, dan aparaturnya keamanan dalam proses penyelesaian konflik di Kecamatan Mesuji:

1. Saran untuk masyarakat: masyarakat hendaknya mengurangi *labelling* dan stereotip negatif yang mereka miliki terhadap pihak lain. Meningkatkan keefektifan komunikasi dan saling pengertian antar kelompok etnik. Mengusahakan toleransi atas keberagaman.

Melakukan fasilitas kerjasama dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik, mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan untuk membangun simpati. Mengubah struktur dan diskriminasi yang mengakibatkan ketidak setaraan dan ketidakadilan termasuk kesenjangan ekonomi. Penyelesaian konflik melalui lembaga adat dan lembaga agama.

2. Untuk pemerintah dan aparat keamanan: hendaknya melakukan upaya penegakan hukum secara cepat sehingga tidak meluas pada konflik etnik. Melakukan pendekatan dan dialog yang intens dengan tokoh-tokoh masyarakat. Menyelesaikan akar konflik dalam masyarakat baik konflik langsung (*negative peace*), maupun konflik struktural dan kultural (*positive peace*). Mengupayakan pemerataan pembangunan dan ekonomi. Menggunakan nilai budaya dan nilai agama masyarakat dalam menyelesaikan konflik etnis.
3. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya: diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif, antara daerah transmigrasi (pribumi dan pendatang) yang memiliki intensitas konflik yang tinggi dan daerah transmigrasi yang memiliki intensitas konflik yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aliyah, Miftahul. 2008. *Konflik Sosial antara Pribumi dan Non-pribumi (China) di Pekalongan Jawa Tengah Tahun 1995*. (Skripsi fakultas adab UIN Sunan Kalijaga)
- Ariestha, Betra. 2013. *Akar Konflik Kerusuhan Etnik di Lampung Selatan (Studi Kasus Kerusuhan Antar Etnik Lampung dan Etnik Bali di Lampung Selatan)*. (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang)
- Atmasasmita, Romli. 1995. *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi*. Jakarta: CV Mandar Maju.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Jurnal Addin: "Membangun Sikap Multikulturalis Perspektif Teologi Islam"*. Vol 4 no. 2
- Creswell, John. 2012. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Syamsul dkk. 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Handari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama Univ. Press
- Hendrajaya, Lilik dkk. 2010. *Ragam Konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Jhonson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maloeng, J. Lexy 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Kosda Karya.
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Nasikun. 2010. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Naim, Akhsan & Hendry Saputra. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Mcdaniel, Edwin R. dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Diterjemahkan oleh Indri Margareta Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prathama., Nokolaus Ageng. 2013. *Akomondasi Komunikasi dalam Rekonsiliasi Konflik Antar Etnis (Kasus: Relasi Etnis Madura Dengan Etnis Dayak)*. (Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro)
- P. Huntington, Samuel.2004. *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Ritzer, George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George & Douglas j Goodman. 2011. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Posmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rubin, Jeffrey Z. dan Dean. G.P. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Singaribun, Masri dan Sofyan Efendi. 1998. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Simon, Fisher dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*. Diterjemahkan oleh, *The British Council Indonesia*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- S. Turner, Bryn, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Ahmad dkk. 2012. *Agama dan Perdamaian: dari Potensi Menuju Aksi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga.

- Suparto, Dirto. 2011. *Jurnal Budaya*. Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial Di Temanggung Tahun 2011). Vol 3 No. 4
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Suryawan, I Ngurah. 2010. *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*. Jakarta: Kencana.
- Turner, Lynn H. dan Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Diterjemahkan oleh Maria Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba.

#### **INTERNET DAN KORAN**

- <http://ayankzhva.blogspot.com/2012/06/warga-pematang-panggang-dan-psht.html>. Diakses pada 1 Oktober 2014, pukul 11.00
- [Http://Kbbi.Web.Id/Transmigrasi](http://Kbbi.Web.Id/Transmigrasi). Diakses pada 1 mei 2014 pukul 17.53 WIB
- [Https://Www.Academia.Edu/5976093/Ebijakn\\_I\\_Pendahuluan](https://Www.Academia.Edu/5976093/Ebijakn_I_Pendahuluan). Diakses pada 1 Mei 2014 pukul 17.55 WIB
- [Http://Palembang.Tribunnews.Com/2012/01/03/Tgpf-Temukan-Fakta-Pemenggalan](http://Palembang.Tribunnews.Com/2012/01/03/Tgpf-Temukan-Fakta-Pemenggalan). Diakses pada 12 juni 2014, pukul 14.00 WIB
- Sriwijaya Post. Kamis, 21 juni 2012 halaman 7
- [Http://News.Detik.Com/Read/2011/12/21/164538/1796817/10/Ratapan-Warga-Sungai-Sodong-Sumsel-Tentang-Kasus-Mesuji?991101mainnews](http://News.Detik.Com/Read/2011/12/21/164538/1796817/10/Ratapan-Warga-Sungai-Sodong-Sumsel-Tentang-Kasus-Mesuji?991101mainnews). Diakses pada jumat 13 juni 2014. Pukul 01.26
- [Http://Palembang.Tribunnews.Com/2012/01/03/Tgpf-Temukan-Fakta-Pemenggalan](http://Palembang.Tribunnews.Com/2012/01/03/Tgpf-Temukan-Fakta-Pemenggalan). Diakses pada 12 juni 2014, pukul 14.00 WIB



## **LAMPIRAN**

### **PEDOMAN DRAFT WAWANCARA PENELITIAN (INTERVIEW GUIDE)**

#### **A. Untuk Masyarakat Desa Surya Adi dan Pematang Panggang**

##### **a. Warga Desa Surya Adi**

1. Apakah anda warga asli Desa Surya Adi?
2. Apakah anda memiliki teman di Desa Pematang Panggang?
3. Apakah anda pernah ke Desa Pematang Panggang? Jika tidak pernah apa penyebabnya?
4. Apakah terjadi pengelompokan pemuda antara Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi?
5. Bagaimana hubungan dan interaksi warga Desa Surya Adi dan Pematang Panggang menurut anda?
6. Bagaimana pandangan anda terhadap warga Desa Pematang Panggang?
7. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi Desa Surya Adi jika dibandingkan dengan Desa Pematang Panggang?
8. Konflik yang terjadi antara Etnik Jawa dan Etnik Kayu Agung biasanya seperti apa?

##### **b. Warga Desa Pematang Panggang**

1. Apakah anda warga asli Desa Pematang Panggang?
2. Apakah anda sering ke Desa Surya Adi? Jika tidak, apa penyebabnya?
3. Bagaimana hubungan dan interaksi warga Pematang Panggang dengan warga Surya Adi menurut anda?
4. Apa pandangan negatif yang berkembang di masyarakat Pematang Panggang terhadap para pendatang?
5. Bagaimanakah kondisi sosial-ekonomi Desa Pematang Panggang? Kondisi pasar, pemerintahan dan mata pencaharian penduduk seperti apa?
6. Konflik yang terjadi antara Desa Pematang dan Surya Adi biasanya seperti apa?
7. Siapakah pihak-pihak yang terlibat konflik?

**B. Untuk Pemerintah Desa**

1. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa ini?
2. Bagaimana tanggapan bapak terhadap konflik antara Desa Pematang Panggang dan Surya Adi?
3. Menurut Anda, bagaimana solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik ini?

**C. Untuk Aparatur Kecamatan**

1. Apakah Desa Surya Adi dan Desa Pematang Panggang secara etnis membaaur menjadi satu?
2. Bagaimana hubungan dan interaksi warga Desa Surya Adi dan Pematang Panggang? apakah sering terjadi konflik?
3. Sejak kapan konflik antara Warga Desa Suryadi dan Pematang terjadi?
4. Apasaja konflik yang telah terjadi?
5. Siapa saja aktor yang terlibat konflik?
6. Apa saja faktor yang menyebabkan konflik terjadi?
7. Bagaimana peran serta tokoh agama dan adat dalam perdamaian suku di Mesuji?
8. Bagaimana Peran serta pemerintah dalam menangani konflik?
9. Bagaimana proses rekonsiliasi konflik yang telah dilakukan pemerintah?

**D. Untuk Polisi Sektor Mesuji**

1. Biasanya desa mana yang sering terjadi konflik di Mesuji?
2. Beberapa contoh kejadian konflik yang terjadi antara pendatang dan pribumi apa saja?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan konflik antara Desa Pematang Panggang dan Desa Surya Adi?
4. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat konflik antar kedua desa ini?
5. Bagaimana penanganan konflik yang telah dilakukan oleh aparat kewan?

## DAFTAR INFORMAN

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanggal Interview</b>	<b>Status</b>
1.	Kartono	27 Maret 2014	Kepala Desa Surya Adi
2.	Husin	8 April 2014	Sekretaris Desa Pematang Panggang
3.	Mulono	27 Agustus 2014	Sekretaris Kecamatan Mesuji
4.	Jadimun	1 & 4 September 2014	Kepala Bagian Kecamatan Mesuji
5.	Jajang mulyana	16 September	Kanit Intel Posek Mesuji
6.	Chandra	15 September	Anggota Polsek Mesuji
7.	Umar	4 September	Masyarakat Desa pematang
8.	Abdul Karim	3 September	Masyarakat Desa pematang
9.	Hasan	3 September	Tokoh Pematang Panggang
10	Fredi	1 September	Masyarakat Desa pematang
11	Usman	5 September	Masyarakat Desa pematang
12	Maulana	14 September	Masyarakat Desa pematang
13	Agus	1 September	Masyarakat Desa Surya Adi
14	Supri	6 September	Masyarakat Desa Surya Adi
15	Sukar	16 September	Masyarakat Desa Surya Adi
16	Puput	1 September 2014	Masyarakat Desa Surya Adi
17	Santoso	31 Agustus 2014	Masyarakat Desa Surya Adi
18	Hamim	2-3 September	Tokoh Pemuda Surya Adi
19	Triwanto	4 September	Masyarakat Desa Surya Adi

## FOTO DOKUMENTASI



*Sumber: koleksi pribadi. 2014*

Kondisi Kantor Desa Pematang Panggang



*Sumber: koleksi pribadi. 2014*

Kondisi Kantor Desa Surya Adi



*Sumber: koleksi pribadi. 2014*

Kondisi pasar dan aktivitas jual-beli masyarakat Pematang Panggang



*Sumber: koleksi pribadi. 2014*

Kondisi pasar dan aktivitas jual-beli masyarakat Surya Adi



*Sumber: koleksi pribadi. 2014*

Aktivitas nelayan di Desa Pematang Panggang



*Sumber: koleksi pribadi. 2014*

Aktivitas petani Sawit di Desa Surya Adi



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Juli 2014

Nomor : 074 / 1849/ Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Sumatera Selatan  
Up. Kepala BALITBANGNOVDA  
Provinsi Sumatera Selatan

Di  
PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/875/2014  
Tanggal : 21 Juli 2014  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"KONFLIK SOSIAL SUKU KAYU AGUNG DAN MASYARAKAT PRIBUMI DAN PENDATANG SUKU JAWA (Studi Pada Masyarakat Pendatang di Kecamatan Mesuji Kab. OKI Sumatera Selatan)"**, kepada

Nama : BODRO SIGIT RAHWONO  
NIM : 10720008  
C.P : 082 178 615 007  
Prodi/Jurusan : Ilmu Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Homaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Lokasi : Kecamatan. Mesuji, Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan  
Waktu : Agustus s/d September 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

## CURRICULUM VITAE

Nama : Bodro Sigit Rahwono  
Tempat, Tanggal Lahir : Sumber Deras, 16 Februari 1992  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Nama Orang Tua : H. Suwarto, Spd (Ayah)  
Hj. Siti Kotiah, Spd (Ibu)  
Alamat : Desa Surya Adi, RT 002, RW 003. Kecamatan  
Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera  
Selatan  
Riwayat Pendidikan :  
- TK Sumber Deras (1996-1998)  
- SDN Sumber Deras (1998-2004)  
- Mts Nurul Qolam Dabuk Rejo (2004–2007)  
- Man 2 Palembang (2007–2010)  
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010–2014)  
Riwayat Organisasi :  
- Div. Humas Rohani Islam (Rohis), MAN 2  
Palembang (2007–2010)  
- Div. Agitasi dan Propaganda, Keluarga  
Mahasiswa Pecinta Demokrasi (KMPD)  
Yogyakarta (2010-2013)  
- Div. Dana dan Usaha (Danus), Kesatuan Aksi  
Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)  
Yogyakarta (2010-2013)  
- Div. Pendidikan Himpunan Mahasiswa Islam,  
(HMI) Yogyakarta (2011-2013)  
Contac person : 082178615007  
: [bodro.sigit@gmail.com](mailto:bodro.sigit@gmail.com)